

Perbedaan Kebudayaan Peringatan Ruwah Desa Gesikharjo Tuban dan Ruwahan Sendangduwur Lamongan

Mahardika Akhlakul Ichsan

UIN Sunan Ampel Surabaya

mahardikaichsan15@gmail.com

Nyong Eka Teguh Iman Santosa

UIN Sunan Ampel Surabaya

nyongeka@uinsa.ac.id

Abstrak: Tradisi ruwah merupakan bagian dari kearifan lokal Jawa yang masih dilestarikan di berbagai daerah, termasuk di Desa Gesikharjo, Tuban, dan Sendang Duwur, Lamongan. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan kebudayaan dalam peringatan ruwah di kedua desa tersebut melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruwah di Gesikharjo Tuban bercorak agraris dan komunal, tercermin dalam sedekah bumi, doa bersama, serta hiburan rakyat sebagai penguat solidaritas sosial. Sementara itu, ruwahan di Sendang Duwur Lamongan lebih menonjolkan dimensi religius, berpusat pada kompleks makam Sunan Sendang Duwur sebagai sarana penghormatan leluhur dan dakwah Islam. Perbedaan ini menunjukkan adanya dinamika interaksi antara tradisi lokal, agama, dan identitas masyarakat. Dengan demikian, ruwah tidak hanya berfungsi sebagai tradisi ritual, tetapi juga sebagai media integrasi sosial dan ekspresi budaya religius yang beragam sesuai konteks lokal.

Kata Kunci: *Ruwah desa, Gesikharjo Tuban, Sendang Duwur Lamongan, Tradisi Jawa.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan manifestasi nilai, keyakinan, serta praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang sekaligus menjadi identitas kolektif masyarakat. Dalam konteks masyarakat Jawa, salah satu bentuk praktik kebudayaan yang masih bertahan hingga kini adalah tradisi ruwah atau ruwahan, yaitu sebuah ritual keagamaan dan kebudayaan yang biasanya dilaksanakan pada bulan Ruwah (Sya'ban) dalam kalender Jawa. Tradisi ini memadukan elemen-elemen Islam dengan tradisi lokal yang berkembang jauh sebelum masuknya Islam ke Nusantara. Hal tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi yang tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga menyesuaikan nilai-nilai agama yang dianut Masyarakat (Azmi, 2025). Ruwahan tidak hanya diwujudkan sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sarana untuk mempererat solidaritas sosial, memperkuat identitas kultural, serta menjadi ruang kolektif masyarakat desa dalam meneguhkan nilai-nilai kebersamaan.

Fenomena ruwahan di berbagai daerah Jawa memiliki ragam bentuk dan ekspresi yang berbeda-beda, meskipun dihilangkan pada tradisi yang sama. Perbedaan ini tampak nyata antara ruwah desa Gesikharjo di Kabupaten Tuban dan ruwahan di Sendangduwur, Lamongan. Keduanya merepresentasikan wajah kebudayaan yang sama-sama bersumber dari praktik Islam Jawa, namun berbeda dalam wujud ritus, tata cara, simbolisme, serta nilai-nilai yang dikedepankan. Gesikharjo, sebagai desa agraris dengan karakteristik masyarakat yang relatif homogen, menampilkan tradisi ruwah yang lebih bercorak pada penguatan ikatan komunitas desa melalui doa bersama, sedekah bumi, serta peringatan leluhur. Sebaliknya, Sendangduwur yang memiliki keterkaitan erat dengan tokoh wali (Sunan Sendang) dan menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di Lamongan, mengemas tradisi ruwah dengan nuansa religius yang lebih menonjol, sehingga tidak hanya berdimensi kultural, tetapi juga spiritual-historis (Sunyoto, 2017).

Penelitian sebelumnya banyak menyoroti tradisi ruwahan sebagai bentuk sinkretisme Islam Jawa maupun ekspresi religius masyarakat pedesaan. Misalnya, Geertz tekanan bagaimana praktik keagamaan masyarakat Jawa menampilkan stratifikasi antara abangan, santri, dan priyayi yang tercermin dalam ritual keagamaan seperti slametan (Geertz, 1996). Islam Jawa selalu menampilkan wajah yang plural, tergantung pada interaksi sosial, politik, dan ekonomi masyarakatnya (Hefner, 1985). Ritual-ritual Islam di Jawa merupakan bentuk ekspresi lokal yang memadukan ortodoksi Islam dengan tradisi setempat (Woodward, 2011). Namun demikian, penelitian yang secara khusus membandingkan praktik ruwahan di dua desa dengan latar sosial-sejarah yang berbeda, yakni Gesikharjo Tuban dan Sendangduwur Lamongan, masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian kebudayaan Islam Jawa dengan tekanan perbedaan corak, simbol, serta makna sosial yang terkandung dalam kedua tradisi tersebut.

Masalah utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan kebudayaan dalam peringatan ruwah desa Gesikharjo, Tuban, dan ruwahan di Sendangduwur, Lamongan dapat dipahami dalam konteks akulturasi budaya Islam Jawa serta transformasi nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Fokus penelitian diarahkan bukan pada kesamaan tradisi, tetapi pada perbedaan yang muncul sebagai representasi dari karakteristik sosial, sejarah, dan keagamaan masing-masing komunitas. Dengan menyoroti satu masalah pokok ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademisi dalam memperkaya kajian kebudayaan lokal, sekaligus mempertegas bahwa perbedaan praktik ritual dalam satu tradisi dapat mencerminkan keragaman ekspresi Islam di Jawa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan secara mendalam bentuk dan tata cara peringatan ruwah di desa Gesikharjo, Tuban, dan di Sendangduwur, Lamongan; (2) menganalisis perbedaan simbol, nilai, serta makna yang terkandung dalam kedua tradisi tersebut; serta (3) menjelaskan faktor-faktor sejarah, sosial, dan keagamaan yang melatarbelakangi munculnya perbedaan tersebut. Dengan tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika

kebudayaan ruwahan di Jawa Timur, sekaligus memperkaya pemahaman tentang kerinduan tradisi Islam lokal dalam konteks masyarakat kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam mengenai bentuk dan tata cara pelaksanaan tradisi ruwah di Desa Gesikharjo, Tuban, serta di Desa Sendangduwur, Lamongan. Selain itu, penelitian ini menganalisis perbedaan simbol, nilai, dan makna yang terkandung dalam kedua tradisi tersebut, serta menelaah faktor-faktor historis, sosial, dan keagamaan yang melatarbelakangi munculnya perbedaan tersebut. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi simbolik, dan penarikan kesimpulan, dengan berpedoman pada teori akulturasi budaya dan teori simbolik (Geertz, 1996). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap makna yang lebih dari sekedar deskripsi ritual, melainkan juga hubungan sosial yang melingkupinya.

Secara teoritis, penelitian ini bertumpu pada konstruksi teoritis akulturasi budaya yang menjelaskan proses pertemuan, interaksi, dan adaptasi antara dua sistem budaya yang berbeda, yakni tradisi Jawa pra-Islam dengan nilai-nilai Islam (Hefner, 1985). Dalam kerangka ini, tradisi ruwahan dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi ajaran Islam yang disesuaikan dengan tradisi lokal, sehingga menghasilkan bentuk ritual yang khas. Selain itu, teori interpretasi simbolik (Geertz, 1996). digunakan untuk memahami makna simbolis dari setiap elemen ritual ruwahan, baik dalam bentuk doa, sesaji, arsitektur, maupun narasi sejarah yang melekat pada tradisi tersebut. Melalui dua kerangka teoritis ini, penelitian diharapkan mampu menguraikan bagaimana perbedaan ruwahan di Gesikharjo dan Sendangduwur bukan sekedar perbedaan teknis, melainkan refleksi dari identitas kolektif dan pengalaman sejarah masyarakat masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Corak Sosial-Komunal dan Religius-Historis Tradisi Ruwahan

Tradisi ruwahan di Desa Gesikharjo, Tuban, menampilkan corak sosial-komunal yang menekankan nilai kebersamaan, gotong royong, dan partisipasi seluruh warga desa. Pelaksanaan ritual ini meliputi kegiatan slametan, doa bersama, serta pembagian sesaji yang secara simbolis memperkuat solidaritas dan ikatan sosial antarmasyarakat. Slametan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang merekatkan hubungan antaranggota komunitas Jawa. Bagi masyarakat Gesikharjo, makna ruwahan tidak semata terletak pada aspek keagamaan, melainkan pada nilai kebersamaan yang diwujudkan melalui praktik ritual kolektif. Dengan demikian, esensi tradisi ini terletak pada terciptanya harmoni sosial dan kohesi komunitas melalui kegiatan religius yang bersifat inklusif (Aryanti & Al Masjid, 2023).

Sebagai praktik budaya sekaligus keagamaan, ruwahan memiliki peran penting dalam menjaga struktur sosial masyarakat pedesaan Jawa. Dalam konteks Gesikharjo, dimensi sosial-komunal yang tercermin melalui praktik *slametan*, gotong royong, dan partisipasi kolektif merupakan perwujudan nilai *urip bareng* (hidup bersama) yang menjadi dasar etika sosial masyarakat Jawa. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak hanya bersifat transaksional, melainkan juga spiritual, karena diyakini

berpengaruh terhadap keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan (Zamzami & Aziz, 2025). Oleh karena itu, ruwahan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat, melainkan juga sebagai sarana reproduksi sosial dan simbol ketahanan budaya.

Kegiatan doa bersama dan sedekah bumi dalam ruwahan Gesikharjo menampilkan fungsi ritual sebagai mekanisme distribusi sosial. Setiap warga berpartisipasi sesuai kemampuan, dan hasilnya dibagikan secara merata. Proses ini memperkuat solidaritas mekanik sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim (1984), di mana kohesi sosial tumbuh dari keserupaan dan kesadaran kolektif yang kuat. Dalam masyarakat agraris seperti Gesikharjo, sistem sosial semacam ini membantu menjaga keseimbangan sosial melalui praktik berbagi yang dilegitimasi oleh nilai-nilai keagamaan.

Sebaliknya, Ruwahan di Sendangduwur Lamongan bercorak religius-sejarah, dengan inti pada penghormatan terhadap Makam Sunan Sendang. Praktik ziarah, tahlil, dan pembacaan manaqib menjadi sarana memperkuat legitimasi sejarah dan kontinuitas spiritual. Wali Songo berperan besar dalam membentuk tradisi Islam lokal, salah satunya melalui simbol penghormatan kepada makam wali (Sunyoto, 2017). Ziarah ke Makam Sunan Sendang bukan sekedar ritual, tetapi juga penghormatan kepada leluhur yang membawa Islam. Dengan demikian, corak religius-historis di Sendangduwur menunjukkan bagaimana otoritas spiritual tokoh karismatik membentuk makna kolektif Masyarakat (Sadah, 2021).

Kedua bentuk ruwahan ini di Gesikharjo dan Sendangduwur menunjukkan dua wajah Islam Jawa yang saling melengkapi. Ruwahan Gesikharjo menonjolkan solidaritas sosial internal melalui kebersamaan dan gotong royong, sedangkan ruwahan Sendangduwur menegaskan kontinuitas spiritual dan penghormatan terhadap sejarah Islam lokal. Keduanya menampilkan bagaimana nilai-nilai sosial dan keagamaan berkelindan dalam memperkuat jati diri masyarakat pedesaan Jawa.

Selain fungsi sosial dan spiritual, ruwahan di kedua desa juga berperan sebagai bentuk ketahanan budaya atau ketahanan budaya terhadap arus homogenisasi global. Masyarakat Jawa menggunakan ritual sebagai ruang kultural untuk mempertahankan narasi sejarah dan keislaman lokal di tengah dominasi budaya luar. Di Gesikharjo, praktik ruwahan menjadi representasi kearifan lokal yang mengatur hubungan manusia dengan alam, sedangkan di Sendangduwur, fungsi utamanya adalah menjaga kontinuitas spiritual dan otoritas keagamaan yang bersumber dari sejarah Wali Songo.

Makna Simbolik dan Dimensi Sosial dalam Tradisi Ruwahan

Jika dilihat dari perspektif semiotika budaya, tradisi ruwahan di Desa Gesikharjo dan Sendangduwur membentuk dua sistem tanda yang berbeda. Gesikharjo mengonstruksi makna melalui simbol agraris seperti tumpeng dan hasil bumi, sedangkan Sendangduwur menegaskan makna religius-historis melalui simbol makam dan aktivitas ziarah. Perbedaan semiotik ini menunjukkan bahwa Islam Jawa bukanlah entitas tunggal, melainkan jaringan makna yang senantiasa dinegosiasikan sesuai dengan konteks sosial dan sejarah masyarakatnya (Umam, 2019). Dalam pandangan semiotika budaya Lotman

(1990), sistem tanda seperti ini mencerminkan proses komunikasi budaya yang terus berlangsung antara teks (ritual) dan konteks (masyarakat). Dengan demikian, kedua tradisi tersebut dapat dipahami sebagai “teks budaya” yang menyimpan memori kolektif dan nilai-nilai sosial masyarakat Jawa.

Dalam konteks Gesikharjo, simbol agraris seperti tumpeng, hasil bumi, dan sesaji merepresentasikan rasa syukur dan doa agar alam tetap memberikan keberkahan. Berdasarkan teori semiotik Peirce (1955), simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai representasi yang menghubungkan manusia dengan kekuatan transendental melalui medium alam. Tumpeng, misalnya, bukan sekadar makanan ritual, tetapi lambang hierarki spiritual dan harapan akan kesejahteraan hidup. Setelah doa bersama, tumpeng ditayangkan secara merata kepada seluruh warga tanpa memandang status sosial, menegaskan nilai egalitarianisme dan kesetaraan di hadapan Tuhan. Praktik ini berfungsi sebagai sarana internalisasi moral sekaligus mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan komunitas di tengah arus modernisasi (Syahputra et al., 2025).

Sebaliknya, simbol utama dalam tradisi ruwahan di Sendangduwur adalah Makam Sunan Sendang. Situs ini berperan sebagai tanda sekaligus narasi tentang kontinuitas sejarah Islam di Jawa. Ritual ziarah, tahlil, dan pembacaan *manaqib* yang dilaksanakan setiap tahun merupakan bentuk *pertunjukan budaya* yang menegaskan hubungan antara generasi masa kini dengan leluhur sufi dan tokoh penyebar Islam. Fenomena ini sejalan dengan teori *rites of intensification* dari Victor Turner (1969), yang menyatakan bahwa ritual berfungsi memperkuat kohesi sosial serta mempertegas identitas kelompok melalui tindakan kolektif yang berulang. Dalam konteks ini, ruwahan Sendangduwur tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi simbolik atas memori sejarah Islam lokal (Sadah, 2021; Sunyoto, 2017).

Pendekatan interpretatif Clifford Geertz (1996) juga membantu menjelaskan dimensi simbolik kedua tradisi tersebut. Menurut Geertz, setiap elemen dalam ritual merupakan simbol yang merepresentasikan pandangan dunia masyarakat. Di Gesikharjo, *tumpeng* dan sesaji menjadi simbol utama yang menandakan rasa syukur agraris atas hasil bumi sekaligus media pendidikan moral tentang keadilan distributif. Pembagian makanan secara merata melambangkan kesetaraan sosial dan menegaskan bahwa simbol kuliner dalam ruwahan tidak bersifat netral, melainkan mengandung pesan etis mengenai solidaritas dan kebersamaan (Philips & Susilo, 2022).

Sementara itu, di Sendangduwur, makam Sunan Sendang menjadi simbol legitimasi spiritual dan sejarah Islam Jawa. Kehadiran peziarah dari berbagai daerah menunjukkan bahwa tradisi ini melampaui identitas lokal dan terhubung dengan jaringan Islam Nusantara. Praktik ziarah tersebut memperkuat hubungan antara komunitas lokal dan jaringan keagamaan trans-lokal, sebagaimana dijelaskan Woodward (2011), bahwa makam para wali berfungsi sebagai titik artikulasi memori kolektif dan identitas keagamaan masyarakat. Dalam konteks ini, Sendangduwur menampilkan corak Islam yang bersejarah dan monumental, yang menjadikan ruwahan bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan simbol sepanjang sejarah dan otoritas spiritual (Hefner, 1985).

Dari sisi sosiologis, perbedaan karakter antara Gesikharjo dan Sendangduwur dapat dijelaskan menggunakan konsep *gemeinschaft* dan *gesellschaft* dari Tönnies (2001). Gesikharjo mencerminkan *gemeinschaft* komunitas tradisional dengan ikatan emosional, moral, dan spiritual yang kuat, di mana partisipasi sosial berlangsung secara kolektif dan internal. Sebaliknya, Sendangduwur lebih menyerupai *gesellschaft* masyarakat modern dengan hubungan sosial yang fungsional dan terbuka, karena keterlibatan peziarah dari berbagai wilayah menciptakan dinamika sosial-ekonomi lintas daerah. Tradisi ruwahan di sana berkembang menjadi arena interaksi sosial, ekonomi, dan keagamaan yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat

Dengan demikian, tradisi ruwahan di Gesikharjo dan Sendangduwur bukan hanya ekspresi keagamaan, tetapi juga arena interaksi sosial-ekonomi serta simbolisasi identitas kolektif masyarakat Jawa. Simbolisme yang dihadirkan dalam kedua tradisi ini membuktikan bahwa Islam Jawa merupakan sistem budaya yang dinamis mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial sekaligus mempertahankan nilai-nilai spiritual dan solidaritas komunal di tengah perubahan zaman (Magnis & Suseno, 1984).

Akulturası Islam Jawa dan Implikasi Sosial-Budaya

Desa Gesikharjo merepresentasikan bentuk akulturasi Islam dengan budaya agraris. Islam hadir melalui doa, tahlil, dan bacaan ayat suci, namun tetap mempertahankan simbol-simbol agraris lokal. Dengan kata lain, Islam di Gesikharjo hadir dalam bentuk integratif yang membingkai praktik tradisional tanpa menghapus nilai-nilai lokal (Irawan & Triadi, 2022). Sama halnya dengan Sendangduwur menampilkan akulturasi yang berbeda, yaitu Islam sufistik yang dipadukan dengan tradisi penghormatan wali. Praktik ziarah dan manaqiban menampilkan bentuk Islam yang menekankan spiritualitas dan hubungan dengan tokoh karismatik. Wali Songo adalah jembatan utama akulturasi ini, yang menjadikan makam sebagai pusat legitimasi keagamaan (Sunyoto, 2017). Kedua tradisi ini menampilkan wajah Islam yang berbeda, namun sama-sama sah dalam konteks historis dan sosialnya (Hefner, 1985).

Proses akulturasi Islam Jawa sendiri merupakan hasil interaksi dinamis antara ajaran Islam dan budaya lokal yang berlangsung selama berabad-abad. Dalam konteks Gesikharjo dan Sendangduwur, integrasi ajaran Islam tampak jelas melalui sistem nilai lokal yang masih mempertahankan unsur kosmologis serta tradisi sosial pedesaan. Akulturasi ini tidak bersifat pasif, melainkan terjadi melalui negosiasi budaya yang menghasilkan bentuk religiositas khas: Islam yang kontekstual dan adaptif terhadap struktur sosial masyarakat desa (Aziz, 2013). Di Gesikharjo, penerapan ajaran Islam tampak pada kegiatan doa dan tahlil yang dikaitkan dengan sistem kehidupan agraris. Tradisi tersebut menunjukkan kemampuan Islam untuk menjiwai struktur sosial-ekonomi masyarakat yang bergantung pada hasil bumi. Nilai-nilai seperti keadilan dan rasa syukur diinternalisasikan melalui mekanisme sosial seperti sedekah bumi, yang sekaligus memperkuat jaringan solidaritas antarwarga (Rosyidah, 2024). Sementara itu, di Sendangduwur, akulturasi berwujud dalam praktik sufistik yang menekankan penghormatan terhadap Wali Songo sebagai tokoh spiritual dan sejarah. Bentuk ini

menampilkan bahwa Islam Jawa tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga performatif di mana keimanan diwujudkan dalam tindakan kolektif dan penghormatan simbolik terhadap leluhur.

Implikasi sosial-budaya dari akulturasi tersebut cukup luas. Pertama, tradisi berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang menanamkan nilai moral, spiritual, dan kebersamaan antaranggota masyarakat (Wafa et al., 2025). Kedua, tradisi ini menjadi sarana adaptasi sosial terhadap perubahan zaman tanpa menghilangkan identitas lokal. Ketiga, praktik seperti ruwahan berperan memperkuat modal sosial, menjaga kohesi sosial, serta memperluas jaringan antarwilayah. Dari sudut pandang antropologi agama, akulturasi ini dapat dipahami sebagai strategi kultural masyarakat dalam menghadapi tantangan modernitas. Tradisi ruwahan, misalnya, memungkinkan Islam Jawa tetap memiliki relevansi sosial di tengah transformasi struktur ekonomi dan sosial pedesaan (Mutahar & Cahyono, 2024). Dengan demikian, akulturasi tidak hanya sekedar proses penerimaan nilai baru, tetapi juga bentuk negosiasi identitas yang menjaga keseimbangan antara unsur keislaman dan kejawaan.

Perbedaan praktik ruwahan di kedua desa memberikan makna sosial dan budaya yang signifikan. Di Gesikharjo, implikasi utamanya adalah terjaganya ikatan sosial internal desa. Ruwahan berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial yang menjaga keharmonisan, solidaritas, dan identitas lokal. Tradisi ini secara praktis berfungsi mencegah disintegrasi sosial dengan cara menghadirkan ruang bersama bagi warga. Di Sendangduwur, implikasi sosialnya lebih luas. Tradisi ruwahan berperan sebagai pusat wisata religi yang memperkuat identitas keagamaan sekaligus menciptakan jejaring sosial lintas daerah (Rohmawati & Meiludin, 2025). Praktik budaya yang hidup dan diwariskan berfungsi memperkuat identitas, kontinuitas sejarah, serta solidaritas antar komunitas. Banyak peziarah datang tidak hanya untuk ritual, tetapi juga untuk mempererat hubungan antarumat Islam dari berbagai daerah. Dengan demikian, Ruwahan di Sendangduwur menampilkan fungsi sosial yang melampaui lokalitas, menjadi bagian dari konstruksi identitas Islam Jawa dalam skala yang lebih luas.

KESIMPULAN

Tradisi ruwahan yang dilaksanakan di Desa Gesikharjo, Tuban, dan di Desa Sendangduwur, Lamongan, merepresentasikan dua corak ekspresi Islam Jawa yang berbeda namun saling melengkapi dalam kerangka kebudayaan lokal. Perbedaan utama terletak pada orientasi nilai dan simbolisme yang diusung. Gesikharjo menampilkan corak sosial-komunal yang dicabut pada sistem agraris dan nilai gotong royong. Tradisi slametan, doa bersama, serta sedekah bumi menjadi media internalisasi nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi. Dalam konteks ini, ruwahan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan dan kohesi masyarakat desa. Sementara itu, ruwahan di Sendangduwur lebih menonjolkan dimensi religius-historis yang fokus pada penghormatan terhadap Makam Sunan Sendang Duwur sebagai simbol kontinuitas spiritual dan sejarah Islam Jawa. Aktivitas ziarah, tahlil, dan pembacaan manaqib

menunjukkan bentuk sufistik Islam yang menekankan aspek spiritualitas, penghormatan terhadap wali, dan pewarisan nilai-nilai keagamaan secara turun-temurun.

Kedua tradisi tersebut menampilkan proses akulturasi antara ajaran Islam dan Kebudayaan lokal yang berlangsung secara dinamis dan dialogis. Islam di Jawa tidak hadir secara kaku, melainkan menyesuaikan diri dengan struktur sosial dan sistem nilai masyarakat setempat. Di Gesikharjo, nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui simbol-simbol agraris seperti tumpeng dan hasil bumi yang melambangkan keadilan sosial, kesetaraan, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Sedangkan di Sendangduwur, Islam diwujudkan melalui penghormatan terhadap tokoh karismatik dan situs sejarah yang berfungsi sebagai pusat spiritual dan jaringan sosial keagamaan. Akulturasi ini menunjukkan kemampuan masyarakat Jawa dalam menegosiasikan identitasnya tanpa kehilangan akar budaya, sekaligus membentuk corak keislaman yang moderat, inklusif, dan kontekstual.

Dari perspektif sosial-budaya, tradisi ruwahan memiliki makna yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Pertama, ia sarana menjadi pelestarian nilai-nilai moral dan spiritual yang memperkuat karakter sosial masyarakat desa. Kedua, tradisi ini berfungsi sebagai media adaptasi sosial yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas lokal di tengah perubahan zaman. Ketiga, ruwahan memperkuat modal sosial melalui praktik gotong royong, kebersamaan, dan partisipasi kolektif yang menjaga kohesi sosial baik dalam skala lokal maupun lintas wilayah. Dalam konteks Sendangduwur, tradisi ruwahan bahkan bertransformasi menjadi ruang pertemuan antarumat Islam dari berbagai daerah, memperluas jejaring sosial sekaligus memperkuat integrasi keagamaan dan budaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ruwahan bukan sekedar ritual tradisional, tetapi juga bentuk ekspresi religius dan kultural yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal. Ia berfungsi sebagai ruang simbolik tempat masyarakat menegosiasikan identitas, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan kehidupan sosial. Tradisi ini membuktikan bahwa Islam Jawa memiliki daya peminjaman budaya yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar kemanusiaan, keagamaan, dan kebudayaan lokal yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, I., & Al Masjid, A. (2023). *Ramadan Di Dusun Jalan Dan Jonggrangan Desa Banaran Kapanewon Galur*. 7(2), 147–166.
<https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/61135>
- Aziz, D. K. (2013). *Akulturasi islam dan budaya jawa*. I(2), 253–286.
<https://media.neliti.com/media/publications/61850-ID-akulturasi-islam-dan-budaya-jawa.pdf>
- Azmi, U. (2025). *Nilai-Nilai Religius Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Betawi Di Pancoran Jakarta Selatan Dalam Perspektif Pendidikan Islam* [Universitas Islam Negeri Syarif hidayatullah Jakarta].

- <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/86817>
- Geertz, C. (1996). *The religion of Java*. The University Of Chicago Press.
- Hefner, R. W. (1985). Hindu Javanese. In *Hindu Javanese*. Princeton University Press.
<https://doi.org/10.1515/9780691224282>
- Irawan, L. M. P., & Triadi, F. Z. M. W. K. P. (2022). Pengaruh Sedekah Bumi terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Kajian Budaya*, 02(02), 60–61.
<https://doi.org/10.69957/tanda.v2i06.1858>
- Magnis, F., & Suseno. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (P. Sidhi (ed.)). Penerbit PT Gramedia.
<https://library.nusantaraglobal.ac.id/repository/2016/29.pdf>
- Mutahar, A. K., & Cahyono, E. D. (2024). *Local Wisdom and Farmer Welfare through the Nyadran Tradition : A Case Study in Panjang Village*. 35(August), 133–148.
<https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2024.035.2.13>
- Philips, M. R., & Susilo, Y. (2022). *Tradisi Larung Sesaji Dan Tumpeng Dalam Acara Mapag Ruwah Di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan (Kajian Folklor)*. 23, 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p1115-1136>
- Rohmawati, N., & Meiludin, M. (2025). *Aspek Semiotik Dan Nilai Budaya Pada Situs Sunan Drajat Dan Sunan Sendang Duwur Di Kabupaten Lamongan*. 2, 1–14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32585/klikika.v2i2.960>
- Rosyidah, A. (2024). *Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik (Studi Living Qur ' an)*. 5(3), 419–435. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1650>
- Sadah, K. (2021). Pengaruh Desain Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur Terhadap Perilaku Peziarah. *Prosiding SNADES*, 253–260.
<https://repository.upnjatim.ac.id/2907/>
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah* (Cet. 5). Mizan Media Utama.
- Syahputra, H., Nasution, H., & Drajat, A. (2025). *The Living Philosophy Of Tumpeng: Preserving Javanese*. 14(August), 716–729.
<https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8957>
- Umam, F. (2019). *Tradisi sedekah bumi di kecamatan karangampel kabupaten indramayu* (S. Sija & A. Adhim (eds.); Cet. 1). Penerbit Arahbaga.
<https://www.unusia.ac.id/fin>
- Wafa, M. A., Hr, M., & Cholid, N. (2025). *Tradisi Pelestarian Nilai-Nilai Islam di Masyarakat Jawa dalam Merayakan Sedekah Bumi*. 5, 4909–4917.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19374>

- Woodward, M. (2011). Conclusions: Nationalisms and Post-coloniality. In G. Marranci (Ed.), *Java, Indonesia and Islam* (Vol. 3). https://doi.org/10.1007/978-94-007-0056-7_8
- Zamzami, A. M., & Aziz, I. N. (2025). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Acara Tradisi Ruwah Desa: Studi Etnografi Di Dusun Plosokuning Penompo Mojokerto*. *XXIV*(1), 72–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/kordinat.v24i1.46805>